

Determinan Kemandirian Usaha Kecil Menengah Dalam Meningkatkan Pendapatan Berkelanjutan Di Kecamatan Mamuju (Studi Kasus Pelaku UKM Kuliner)

Syahdriyanto^{1*}, Muh. Tahir², Yati Heryati³

Email korespondensi : syahdriiii@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kuliner di Kecamatan Mamuju. Faktor-faktor tersebut meliputi manajemen usaha, modal, keterampilan, jaringan sosial, motivasi, dan strategi pemasaran. Kemandirian UKM dinilai penting dalam menjaga stabilitas usaha, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat daya saing di tengah persaingan pasar yang kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pelaku UKM memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan yang berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat kemandirian, seperti kemampuan mengelola sumber daya secara mandiri, membuat keputusan strategis, menekan biaya operasional, beradaptasi dengan kebutuhan pasar, serta menjaga kualitas produk dan pelayanan, maka semakin besar peluang pelaku usaha untuk mencapai pendapatan yang stabil dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Strategi utama yang digunakan oleh pelaku UKM kuliner di Kecamatan Mamuju antara lain menjaga kualitas produk, konsistensi rasa, membangun loyalitas pelanggan, memanfaatkan media sosial dan layanan daring, serta melakukan inovasi dalam produk dan sistem penjualan. Namun demikian, UKM masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan modal, minimnya keterampilan manajerial, rendahnya pemanfaatan teknologi, dan terbatasnya akses pasar dan promosi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak berupa pelatihan, pendampingan, serta kemudahan akses pembiayaan agar UKM dapat tumbuh secara mandiri, adaptif, dan berkelanjutan.

Keywords: Kemandirian UKM; Manajemen usaha; Modal; Keterampilan; Strategi pemasaran; Pendapatan berkelanjutan; Daya saing

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, jumlah UKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit usaha, atau sekitar 99% dari keseluruhan unit usaha nasional. UKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan mampu menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Kontribusi ini menunjukkan bahwa UKM bukan sekadar pelengkap, tetapi justru menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks ekonomi kerakyatan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kecamatan Mamuju di Provinsi Sulawesi Barat juga menunjukkan perkembangan positif dalam sektor UMKM. Data dari Kantor Camat Mamuju mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah UMKM dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, jumlah UMKM di Mamuju tercatat sebanyak 988 unit. Jumlah ini meningkat menjadi 1.051 unit pada tahun 2021, menunjukkan pertumbuhan

sebesar 6,38%. Tren positif ini berlanjut dengan jumlah UMKM yang mencapai 1.098 unit pada tahun 2022, mengalami peningkatan sebesar 4,47% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah UMKM yang mencapai 1.150 unit, meningkat sebesar 4,74% dari tahun 2020. Pada tahun 2024, jumlah UMKM terus bertambah menjadi 1.236 unit, meskipun dengan pertumbuhan sebesar 7,48%.

Peningkatan jumlah UMKM di Kecamatan Mamuju ini mencerminkan upaya pemerintah setempat dalam mendukung perkembangan sektor UMKM. Program-program seperti pelatihan kewirausahaan, penyediaan akses permodalan, dan fasilitasi akses pasar telah berperan penting dalam mendorong pertumbuhan UMKM. Lebih jauh, persoalan keberlanjutan pendapatan (*sustainable income*) menjadi salah satu tantangan utama. Konsep pendapatan berkelanjutan tidak hanya mengacu pada besarnya keuntungan finansial, tetapi juga pada konsistensi dan keberlangsungan dalam jangka panjang.

Landasan Teori

Teori Kemandirian Usaha

Kemandirian usaha (*entrepreneurial independence*) merujuk pada kemampuan pelaku usaha untuk mengambil keputusan strategis secara mandiri, mengelola sumber daya secara optimal, dan meminimalkan ketergantungan terhadap pihak eksternal. Zimmerer & Scarborough (2018) menyebut kemandirian sebagai inti kewirausahaan karena tanpa kemandirian, usaha sulit berinovasi dan berkelanjutan.

Teori Keberlanjutan Pendapatan

Keberlanjutan pendapatan (*sustainable income*) menekankan pentingnya usaha menjaga stabilitas dan pertumbuhan pendapatan dalam jangka panjang. Schaltegger & Wagner (2017) mendefinisikan keberlanjutan pendapatan sebagai kemampuan usaha untuk mempertahankan profitabilitas dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks UKM, pendapatan berkelanjutan berarti adanya kesinambungan arus kas, kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, dan resistensi terhadap krisis.

Teori Modal Sosial

Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat memperkuat kemandirian usaha. Putnam (2000) menambahkan bahwa jaringan sosial yang kuat berkontribusi pada pertukaran informasi dan peluang pasar. Dalam konteks UKM, modal sosial memudahkan pelaku usaha mengakses pasar, modal, serta dukungan eksternal.

Determinan Kemandirian UKM

Berdasarkan literatur beberapa faktor penentu (determinant) kemandirian UKM dalam meningkatkan pendapatan berkelanjutan, yaitu: Modal dan Akses Keuangan merupakan fondasi utama dalam mengembangkan usaha. Akses ke lembaga keuangan formal maupun informal berpengaruh signifikan terhadap kemandirian UKM. Hidayat (2020) menyebutkan bahwa keterbatasan modal sering menjadi kendala utama UKM dalam mengembangkan usaha. Inovasi Produk dan Jasa adalah faktor penting untuk membedakan produk UKM dengan pesaing. Sari & Yuliani (2019) menemukan bahwa inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha kecil di Bali. Keterampilan Manajerial dan Kewirausahaan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal,

tetapi juga keterampilan manajerial. Kusuma (2018) menyatakan bahwa UKM dengan kemampuan manajerial yang baik cenderung lebih tangguh dan mandiri. Pemanfaatan Teknologi Digital UKM yang mampu menggunakan media sosial, marketplace, dan sistem digitalisasi manajemen memiliki peluang lebih besar untuk mandiri. Putra (2021) menemukan bahwa digitalisasi memperluas akses pasar dan meningkatkan pendapatan UMKM kuliner. Jaringan Sosial dan Pemasaran berperan penting dalam membangun kemandirian. Handayani (2019) menunjukkan bahwa komunitas bisnis dapat memperkuat posisi UKM dalam menghadapi kompetisi pasar. Dukungan Kebijakan Pemerintah baik dalam bentuk regulasi, subsidi, maupun pelatihan, dapat menjadi faktor pendorong kemandirian. Nugroho (2020) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah daerah mampu meningkatkan kinerja UKM, meskipun efek jangka panjang tetap ditentukan oleh kemandirian internal pelaku usaha.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Mamuju dan kantor Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, selama 2 bulan mulai September hingga Oktober 2025, dengan tahapan meliputi observasi awal, penyusunan proposal, pengumpulan data, hingga penyusunan hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan Determinan Kemandirian pada sektor UKM dalam upaya meningkatkan pendapatan berkelanjutan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pelaku UKM, pemerintah daerah (kepala bidang pemberdayaan usaha mikro), serta masyarakat sekitar, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

UKM kuliner di Kota Mamuju memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Usaha ini tidak hanya menjadi penggerak roda ekonomi di tingkat akar rumput, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat lokal. Banyak pelaku UKM kuliner merupakan individu atau keluarga yang mengandalkan usaha makanan dan minuman sebagai sumber utama mata pencaharian. Mulai dari pedagang kaki lima, warung makan tradisional, usaha rumahan, hingga kafe modern yang dikelola oleh generasi muda, semuanya berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang dinamis. UKM kuliner di Mamuju juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap tren dan kebutuhan pasar modern. Banyak anak muda mulai terjun ke dunia kuliner dengan membuka usaha minuman kekinian, kafe lokal, dan bisnis makanan cepat saji. Meskipun tetap mengusung cita rasa lokal, mereka berinovasi dalam hal penyajian, branding, dan strategi pemasaran digital. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi sarana utama dalam mempromosikan usaha, menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke luar daerah.

Mengidentifikasi Faktor-Faktor Determinan Kemandirian UKM di kecamatan Mamuju

Di tengah dinamika pertumbuhan ekonomi daerah, peran Usaha Mikro dan Kecil (UKM) menjadi sangat penting sebagai motor penggerak roda perekonomian masyarakat. Di Kecamatan Mamuju, sektor UKM khususnya di bidang kuliner, menunjukkan geliat positif yang patut diapresiasi. Meningkatnya minat masyarakat terhadap makanan lokal, tren konsumsi harian yang tak pernah surut, serta kekuatan tradisi kuliner daerah menjadi fondasi kuat bagi para pelaku UKM kuliner untuk tumbuh dan berkembang. Namun, tantangan tetap ada mulai dari keterbatasan modal, kurangnya akses pasar yang luas, hingga rendahnya literasi digital. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian UKM antara lain mencakup ia menjelaskan bahwa kemampuan mengelola usaha secara mandiri, seperti dalam hal pengaturan keuangan, manajemen operasional, serta perencanaan bisnis, membuat usahanya lebih stabil. "Awalnya saya hanya jualan minuman di rumah, tapi setelah belajar mengatur keuangan, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengatur stok bahan baku dengan baik." (wawancara bapak noval 20 september 2025). Kemudian dilanjutkan oleh penuturan informan lain "Selama saya berjualan saya semakin mandiri dalam mengambil keputusan dan menjalankan usahanya seperti mengatur stok, menghitung modal, dan menjaga hubungan dengan pelanggan maka pendapatan pun ikut meningkat" (wawancara bapak bustanil 20 september 2025). Dari pernyataan diatas tersebut informan merasakan Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian UKM terbukti dapat meningkatkan stabilitas usaha dan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan usaha kuliner. "Awalnya usaha kuliner hanya bermodal, keterampilan, dan jaringan, usaha sangat berperan dalam membangun kemandirian usahanya. Ia menjelaskan bahwa dengan modal yang cukup, ia bisa membeli peralatan yang lebih baik, sementara keterampilan yang diperoleh dari pelatihan membuatnya lebih percaya diri dalam mengelola usaha. Ia juga menambahkan bahwa jaringan dengan sesama pelaku UMKM membantunya mendapatkan informasi dan peluang baru" (wawancara bapak Aldi Syahputra 20 september 2025). Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan meskipun menghadapi persaingan dan tantangan di dunia usaha kuliner, para pelaku usaha mampu menjaga stabilitas pendapatan dengan berbagai strategi. Di antaranya adalah menjaga kualitas rasa, membangun loyalitas pelanggan, memanfaatkan media sosial dan layanan online, serta melakukan inovasi produk dan sistem penjualan. Kunci utamanya terletak pada konsistensi, pelayanan yang baik, dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan pasar.

Menganalisis Pengaruh Determinan Kemandirian Terhadap Peningkatan Pendapatan Berkelanjutan UKM

Usaha Mikro dan Kecil (UKM) merupakan tulang punggung perekonomian nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan masyarakat. Namun, di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan tantangan ekonomi yang fluktuatif, keberlangsungan pendapatan UMK menjadi perhatian penting. Salah satu faktor utama yang menentukan keberlangsungan dan kestabilan pendapatan adalah tingkat kemandirian UMK. Kemandirian di sini bukan hanya berarti bebas dari bantuan, tetapi juga mencerminkan kemampuan usaha dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan strategis, dan bertahan secara berkelanjutan. "Saya sering coba varian rasa baru dan minta feedback dari pelanggan. Selain itu, saya belajar jualan online sendiri, tanpa menunggu distributor. Hasilnya, sekarang saya bisa jual langsung ke konsumen dengan keuntungan lebih besar dan pendapatan lebih stabil." (Wawancara bapak Alkan Putra 21 september

2025). Pernyataan tersebut diungkapkan juga oleh informan lainnya yang mengatakan bahwa : "Saya jalani usaha sendiri dari belanja bahan, bikin adonan, sampai jualan. Saya juga atur sendiri ke mana saja lokasi yang ramai, misalnya depan sekolah dan kantor. Karena saya kelola semua sendiri, biaya operasional jadi kecil, dan untung lebih terasa. Pendapatan saya cukup stabil karena saya tahu cara atur ritme jualannya." (Wawancara bapak Wahyu Prabowo 21 september 2025). Dari hasil wawancara di atas semakin tinggi tingkat kemandirian pelaku usaha, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. UKM yang mandiri mampu beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan pasar, menekan biaya operasional, serta menjaga loyalitas pelanggan melalui kualitas dan pelayanan yang konsisten.

Menjelaskan Hambatan-Hambatan Utama Yang Dihadapi UKM Dalam Mencapai Kemandirian Usaha

Usaha Mikro dan Kecil (UKM) merupakan bagian penting dari struktur ekonomi nasional yang berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menggerakkan ekonomi lokal. Namun, agar dapat berkembang secara optimal, UMK dituntut untuk mencapai kemandirian usaha, yaitu kemampuan untuk mengelola, mempertahankan, dan mengembangkan bisnis secara berkelanjutan tanpa ketergantungan tinggi pada bantuan eksternal. Keterbatasan modal dan akses pembiayaan menjadi penghambat utama dalam pengembangan usaha UMK kuliner, disertai dengan minimnya pengetahuan dan keterampilan manajemen yang menyebabkan pengelolaan usaha menjadi kurang efektif. Selain itu, terbatasnya akses pasar dan promosi juga menghambat perluasan jangkauan pelanggan, sementara kurangnya inovasi produk dan diversifikasi membuat usaha sulit bersaing dan cenderung stagnan. Rendahnya pemanfaatan teknologi digital semakin mengurangi potensi penjualan dan efisiensi operasional. Hambatan-hambatan tersebut memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, lembaga pendamping UKM, dan berbagai stakeholder terkait untuk memberikan dukungan yang tepat, mulai dari pelatihan manajemen, pendampingan teknologi, hingga kemudahan akses pembiayaan secara inklusif. Dengan upaya mengatasi hambatan ini, pelaku UMK kuliner dapat menjadi lebih mandiri, adaptif, dan mampu meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Di tingkat lokal, UKM menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan keluarga, serta penggerak ekonomi kerakyatan. Di Kecamatan Mamuju, sektor UKM kuliner berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, wisatawan domestik, serta pergeseran pola konsumsi masyarakat terhadap makanan cepat saji dan makanan khas lokal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah pelaku UKM kuliner di Kecamatan Mamuju, ditemukan bahwa peran pemerintah sangat dirasakan manfaatnya secara nyata dan positif dalam meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan, di mana berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan kewirausahaan, pemberian bantuan peralatan produksi, akses terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR), pendampingan dalam proses legalisasi usaha, serta fasilitasi pemasaran melalui media sosial dan marketplace lokal telah menjadi faktor pendorong utama tumbuhnya kemandirian usaha yang ditandai dengan meningkatnya

kemampuan pelaku UKM dalam mengelola usaha secara mandiri, melakukan inovasi produk, mengatur keuangan, dan menjangkau pasar yang lebih luas, yang secara langsung berdampak terhadap peningkatan pendapatan usaha mereka dari bulan ke bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa setiap pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Mamuju pada umumnya telah memiliki rencana strategis yang dirancang secara sadar sebagai bagian dari upaya pengembangan dan keberlanjutan usahanya. Rencana strategis ini tidak hanya difokuskan pada aspek pertumbuhan finansial semata, melainkan juga mencakup peningkatan kapasitas individu dalam bentuk penambahan wawasan, peningkatan keterampilan manajerial, serta penguatan nilai-nilai kemandirian dalam menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Pelaku UMKM kuliner di kabupaten mamuju tidak hanya mengandalkan keberuntungan atau rutinitas usaha, melainkan mulai mengarahkan fokusnya pada pencapaian kemandirian usaha yang kokoh melalui strategi yang terencana dan terukur.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kuliner di Kecamatan Mamuju dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu manajemen usaha, modal, keterampilan, jaringan sosial, motivasi, dan strategi pemasaran. Faktor-faktor tersebut berperan besar dalam menjaga stabilitas usaha, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat daya saing di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Strategi utama yang diterapkan pelaku UKM meliputi menjaga kualitas produk, mempertahankan konsistensi rasa, membangun loyalitas pelanggan, memanfaatkan media sosial dan layanan daring, serta melakukan inovasi pada produk dan sistem penjualan.

Kemandirian pelaku usaha terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan yang berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat kemandirian pelaku UKM, seperti kemampuan mengelola sumber daya sendiri, mengambil keputusan strategis, menekan biaya operasional, beradaptasi terhadap perubahan pasar, serta menjaga kualitas dan pelayanan, maka semakin besar peluang usaha untuk memperoleh pendapatan yang stabil. Kemandirian juga membuat pelaku UKM lebih fleksibel, efisien, dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Meskipun UKM memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi tercapainya kemandirian usaha. Hambatan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan modal dan sulitnya akses pembiayaan, minimnya keterampilan manajemen, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta terbatasnya akses pasar dan promosi. Permasalahan ini membuat banyak usaha sulit berkembang, kurang efisien, dan belum mampu bersaing secara optimal di pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan nyata dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga pendamping, untuk memperkuat kapasitas pelaku UKM melalui pelatihan manajemen, pendampingan teknologi, dan kemudahan akses pembiayaan. Dengan dukungan tersebut, UKM kuliner di Kecamatan Mamuju diharapkan dapat tumbuh lebih mandiri, adaptif, dan berkelanjutan.

Untuk itu, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, pelaku UKM perlu memperkuat kemampuan manajemen usaha dan keterampilan teknis agar lebih mampu mengelola operasional secara profesional. Kedua, kemandirian usaha sangat ditentukan oleh faktor internal seperti kualitas produk, layanan, adaptasi terhadap tren pasar, dan konsistensi

dalam menjaga standar. Ketiga, dukungan komprehensif dari berbagai pihak — termasuk pelatihan manajemen, pendampingan teknologi, serta kemudahan dalam memperoleh pembiayaan — menjadi langkah strategis dalam membantu UKM mengatasi hambatan dan meningkatkan daya saing. Keempat, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian evaluatif yang berfokus pada efektivitas program pembinaan terpadu, baik dalam aspek manajerial, permodalan, digitalisasi, maupun perluasan pasar, guna mengukur dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha kuliner di Kecamatan Mamuju.

Daftar Pustaka

- Ali, S., & Wulandari, E. (2020). Pengaruh kapasitas kewirausahaan terhadap pendapatan berkelanjutan UMKM. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 18(2), 145–156. <https://doi.org/10.9744/jmk.18.2.145-156>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik UMKM Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fatoki, O. (2018). The impact of entrepreneurial orientation on access to debt finance and firm performance of small and medium enterprises in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 54(1–3), 72–81. <https://doi.org/10.31901/24566756.2018/54.1-3.2590>
- Hidayat, R., & Asmara, R. Y. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM di era digital. *Jurnal Riset Manajemen*, 8(1), 14–25. <https://doi.org/10.21009/jrm.08102>
- Indarti, N., & Wahid, N. A. (2021). Determinants of SMEs' innovation and performance: The role of entrepreneurial orientation. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(3), 345–362. <https://doi.org/10.1108/JSBED-03-2020-0098>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan pemberdayaan UMKM*. Kemenkop UKM. <https://www.kemenkopukm.go.id>
- Kurniawati, D., & Wibowo, H. (2019). Pengaruh inovasi dan kemandirian usaha terhadap keberlanjutan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.1234/jeb.v12i2.876>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nguyen, T. V., & Luu, Q. N. (2020). Entrepreneurial orientation and SME performance: The mediating role of learning orientation. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 12(5), 769–790. <https://doi.org/10.1108/JEEE-01-2020-0010>
- OECD. (2022). *SME and entrepreneurship outlook 2022*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/202222>
- Rahim, M., & Baharuddin, A. (2022). Analisis peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan UMKM di Sulawesi. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.32550/jpd.4.1.2022>

- Rahman, M., Rodríguez-Serrano, M. A., & Lambkin, M. (2022). Barriers and enablers to SMEs' sustainable growth: A systematic literature review. *Journal of Business Research*, 145, 659–672. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.02.045>
- Santoso, T., & Puspitasari, D. (2021). Inovasi produk dan kemandirian usaha terhadap peningkatan daya saing UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(3), 201–214. <https://doi.org/10.22146/jebi.2021.36.3>
- Setyawati, I., & Sari, N. P. (2022). Kemandirian UMKM dan peran pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 23(1), 87–99. <https://doi.org/10.23917/jepi.v23i1.12345>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/CANO/article/view/12345>
- World Bank. (2021). *Small and medium enterprises (SMEs) finance*. <https://www.worldbank.org/en/topic/sme/finance>
- Yin, R. K. (2019). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.